

APPENDIX

Appendix 1:

A. Behavior

No.	SL	TL
1.	You speak of those years between infancy and youth as a golden era free from confinement and cares, but I call those years an era of silent sorrow which dropped as a seed into my heart and grew with it and could find no outlet to the world of Knowledge and wisdom until <i>love came</i> and opened the heart's doors and lighted its corners.	Kalian berbicara tentang tahun-tahun antara masa kanak-kanak dan masa muda sebagai masa keemasan bebas dari keterkungkungan dan rasa peduli, tetapi aku menyebut tahun-tahun itu masa dukacita yang hening yang jatuh sebagai benih ke dalam hatiku dan tumbuh dengannya dan tak dapat menemukan jalan keluar ke dunia pengetahuan dan kebijaksanaan sampai <i>cinta datang</i> dan membuka pintu hati dan menerangi sudut-sudutnya. (p. 10)
2.	That <i>sorrow</i> was caused by an inward ailment which made me love solitude. It <i>killed</i> in me the inclination for games and amusement. It <i>removed</i> from my shoulders the wings of youth and made me like a pond of water between mountains which reflects in its calm surface the shadows of ghosts and the colours of clouds and trees, but cannot find an outlet by which to pass singing to the sea.	<i>Dukacita</i> itu disebabkan oleh sakit di dalam yang membuatku mencintai kesunyian. Ia <i>membunuh</i> keinginanku terhadap permainan dan kegembiraan di dalam diriku. Ia <i>mengangkat</i> dari pundakku sayap-sayap masa muda dan membuatku seperti kolam di antara gunung-gunung yang pada permukaannya yang tenang membayang hantu-hantu dan warna-warni awan-gemawan dan pepohonan, tetapi tidak dapat menemukan jalan keluar bagi nyanyian yang menuju laut. (p. 13)
3.	The day passed faster in that garden, and I could see through the window	Hari berlalu dengan cepat di kebun itu, dan aku bisa melihat lewat

	the ghostly <i>yellow kiss of sunset</i> on the mountains of Lebanon.	jendela <i>kecupan kuning pucat matahari terbenam</i> kepada pegunungan Lebanon. (p. 30)
4.	Forgetting my past, my very existence —everything but Selma —I answered her, saying, "And I heard you, too, Selma. I heard exhilarating music pulsing in the air and causing <i>the whole universe to tremble.</i> "	Melupakan masa lalu, keberadaanku—segalanya Selma—aku menjawabnya, dengan berkata, “Dan aku mendengarmu juga, Selma. Aku mendengar musik yang menyegarkan berdenyut di udara dan menyebabkan <i>seluruh dunia bergetar.</i> ” (p. 55)
5.	I felt as if my heart were <i>choked with grief.</i>	Gemetar karena kepedihan dan kasih sayang anak, aku merasa seakan hatiku <i>dicekik duka.</i> (p. 61)
6.	The soul which had observed happily the tireless vigour of mankind and the glory of the universe was <i>tortured by the knowledge of disappointment and failure.</i>	Jiwa yang dengan gembira mengamati kekuatan manusia tanpa lelah dan kejayaan dunia, <i>dianiaya oleh kekecewaan dan kegagalan.</i> (p. 71)
7.	And I answered her, "That bird will remain flickering over that spring until <i>thirst destroys him</i> or falls into the grasp of a serpent and becomes its prey."	Dan aku menjawab gadis itu, “Burung itu akan tetap berkelip di atas mata air sampai <i>haus menghancurkannya</i> atau jatuh ke dalam cengkeraman ular dan menjadi mangsanya.” (p. 75)
8.	Or was <i>Love</i> asleep when he came to us, and did he, when he woke, <i>become angry</i> and decide to <i>punish us?</i>	Atau apakah <i>cinta</i> sedang tertidur ketika ia datang kepada kita, dan apakah ia, ketika terjaga, <i>menjadi marah</i> dan memutuskan untuk <i>menghukum kita?</i> (p. 78)
9.	And if <i>the tempest separates us</i> on this rough ocean, <i>the waves will unite us</i> on the calm shore; and if this life kills us, death will unite us.	Dan jika <i>prahara memisahkan kita</i> di lautan yang sulit ini, <i>gelombang akan mempersatukan kita</i> di pantai yang tenang; dan jika kehidupan ini membunuh kita, kematian akan mempersatukan kita. (p. 78)
10.	And the passion that drew tears from my eyes was replaced by <i>perplexity that sucked the blood from my heart,</i>	Dan nafsu yang mengeluarkan airmata dari mataku digantikan oleh <i>kebingungan yang mengisap</i>

	and my sighs of affection became a constant prayer for the happiness of Selma and her husband and peace for her father.	<i>darah dari jantungku, dan desah kasih sayangku menjadi doa tetap untuk kebahagiaan Selma dan suaminya dan damai bagi ayahnya. (p. 99)</i>
11.	Do not draw lines of agony upon my forehead, for <i>the wind may pass and read them and refuse to carry the dust of my bones</i> to the green prairies.	Jangan menorehkan garis penderitaan di dahiku karena <i>angin mungkin lewat dan membacanya dan menolak mengangkat debu tulang-tulangku</i> ke padang rumput hijau. (p. 113)

B. Habit

No.	SL	TL
1.	<i>The silence that guards the tomb</i> does not reveal God's secret in the obscurity of the coffin, and the rustling of the branches whose roots suck the body's elements do not tell the mysteries of the grave, by the agonized sighs of my heart announce to the living the drama which love, beauty, and death have performed.	<i>Keheningan yang menjaga pusara</i> itu tidak mengungkap rahasia Tuhan dalam kegelapan keranda, dan gerisik cabang yang akarnya mengisap tubuh tidak mengungkapkan rahasia makam, tetapi tarikan napas jantungku yang amat menyakitkan mengumumkan kepada yang hidup, drama yang sudah dipentaskan oleh cinta, kecantikan, dan kematian. (p. 4)
2.	You people remember the gardens and orchids and the meeting places and <i>street corners that witnessed your games and heard your innocent whispering</i> ; and I remember, too, the beautiful spot in North Lebanon.	Kalian mengenang kebun-kebun dan anggrek-anggrek dan tempat-tempat pertemuan dan <i>sudut-sudut jalan yang menjadi saksi permainan kalian dan mendengar bisik-bisik tulus kalian</i> ; dan aku juga mengenang tempat indah di Lebanon Utara. (p. 10)
3.	Every time I shut my ears to <i>the clamour of the city</i> I hear the <i>murmur of the rivulets</i> and the rustling of the branches.	Setiap kali aku menutup telingaku terhadap <i>ingar-bingar kota</i> aku mendengar <i>gumam anak sungai</i> dan gerisik cabang pepohonan. (p.

		10)
4.	Every time I heard <i>the singing of the birds and babbling of the spring</i> I suffered without understanding the reason for my suffering.	Setiap kali aku mendengar nyanyian burung-burung dan suara air pada musim semi aku menderita tanpa memahami alasan penderitaanku. (p. 11)
5.	<i>The first force elevates him and shows him the beauty of existence</i> through a cloud of dreams; <i>the second</i> ties him down to the earth and fills his eyes with dust <i>and overpowers him</i> with fears and darkness.	Kekuatan pertama mengangkatnya dan menunjukkannya betapa indah kehadiran lewat awan impian; kekuatan yang kedua mengikatnya ke bumi dan memenuhi matanya dengan debu dan menguasainya dengan rasa takut dan kegelapan. (p. 12)
6.	<i>That year</i> is like a mountain peak in my life, for it <i>awakened knowledge in me</i> and made me understand the vicissitudes of mankind.	Tahun itu seperti puncak gunung dalam kehidupanku, karena ia menggugah pengetahuan di dalam diriku dan akan membuatku paham akan perubahan umat manusia. (p. 13)
7.	It is <i>a spirit</i> that roams round the earth but hovers over Lebanon, <i>conversing</i> with kings and prophets, singing with the rives the songs of Solomon, and <i>repeating</i> with the Holy Cedars of Lebanon the memory of ancient glory.	Itu roh yang menjelajahi sekeliling bumi tetapi melayang-layang di atas Lebanon, <i>bercakap</i> dengan raja-raja dan nabi-nabi, bersama sungai-sungai menyanyikan lagu-lagu Nabi Salomo, dan <i>mengulang-ulang</i> bersama-sama Sedar Suci dari Lebanon kenangan kejayaan purba. (p. 18)
8.	It is a timeless language, common to all humanity, <i>a calm lake that attracts</i> the singing rivulets to its depth and makes them silent.	Ia adalah bahasa abadi, dikenal oleh seluruh umat manusia, <i>danau tenang yang menarik</i> anak sungai yang menyanyi kepada kedalamannya dan membuatnya hening. (p. 31)
9.	Can a dead man remember the singing of a nightingale and the fragrance of a rose and the <i>sigh of a brook</i> ?	Dapatkah orang mati mengingat nyanyian burung bulbul, dan wangi bunga mawar dan <i>desah aliran air</i> ? (p. 38)

10.	A hungry man in a desert will not refuse to eat dry bread if <i>Heaven does not shower</i> him with manna and quails.	Orang yang lapar di padang pasir tidak akan menolak makan roti kering jika <i>Surga tidak menyiraminya</i> dengan makanan surgawi dan burung puyuh. (p. 39)
11.	Her voice was low and sweet; words fell from her lips like drops of dew falling from the petals of flowers when they are <i>disturbed by the wind</i> .	Suaranya pelan dan manis; kata-kata keluar dari bibirnya seperti tetes embun jatuh dari kelopak bunga ketika mereka <i>diganggu angin</i> . (p. 39)
12.	<i>Silence illuminates our souls, whispers</i> to our hearts, and brings them together.	<i>Keheningan menerangi jiwa kita, berbisik</i> kepada hati kita, dan menyatukan mereka. (p. 50)
13.	The scent of flowers mingled with the breeze as we came into the garden and sat silently on a bench near a jasmine tree, listening to the <i>breathing of sleeping nature</i> , while in the blue sky the eyes of heaven witnessed our drama.	Harum bunga-bunga bercampur dengan angin sepoi terasa ketika kami masuk ke kebun dan duduk diam di bangku di dekat pohon melati, mendengarkan <i>napas alam yang sedang tidur</i> , sementara di langit biru mata surga menyaksikan drama kami. (p. 53)
14.	The spirit that hears the whispering of flowers and the singing of silence can also hear the <i>shrieking of my soul</i> and the clamour of my heart.	Roh yang mendengar bunga-bunga berbisik dan nyanyian keheheningan dapat pula mendengar <i>pekik jiwaku</i> dan jerit hatiku. (p. 54)
15.	Thus the <i>sun enlivens</i> and kills the fields with its heat.	<i>Matahari menghidupkan</i> dan mematikan ladang-ladang dengan panasnya. (p. 62)
16.	<i>The love of Selma</i> was my sole entertainer, singing songs of happiness for me at night and <i>waking</i> me at dawn to reveal the meaning of life and the secrets of nature.	<i>Cinta Selma</i> adalah penghiburku satu-satunya, menyanyikan lagu-lagu kebahagiaan untukku pada malam hari dan <i>membangunkanku</i> ketika fajar untuk mengungkap makna hidup dan rahasia alam. (p. 69)
17.	<i>It is deep affinity that bathes the soul</i> in contentment; a deep hunger for affection which, when satisfied, fills the soul with bounty; a tenderness that creates hope without agitating	<i>Daya tarik mendalam yang memandikan jiwa</i> dalam kegembiraan, mengisi jiwa dengan karunia; kelembutan yang menciptakan harapan tanpa

	the soul, changing earth to paradise and life to a sweet and a beautiful dream.	mengacaukan jiwa, mengubah bumi menjadi Surga dan kehidupan menjadi mimpi manis dan indah. (p. 70)
18.	And when I sat by the seashore I heard the <i>waves singing the song of Eternity</i> .	Dan ketika aku duduk di tepi pantai, aku mendengar <i>gelombang yang menyanyikan lagu Keabadian</i> . (p. 70)
19.	Her face, that had resembled the unfolding, <i>sun kissed leaves of a lily</i> , had faded and become colourless.	Wajahnya yang menyerupai <i>daun-daun bunga lili yang mekar dicium sinar matahari</i> , sudah memudar tanpa warna. (p. 72)
20.	<i>The cup does not entice our lips</i> unless the wine's colour is seen through the transparent crystal.	<i>Cawan tidak menarik bibir kita</i> kecuali warna anggur terlihat melalui Kristal yang tembus pandang. (p. 73)
21.	<i>Love embraced my soul</i> for the first time, okay. While <i>Destiny was writing</i> the first word of my life's story at the Bishop's mansion.	<i>Cinta merangkul jiwaku</i> untuk kali pertamanya, sementara <i>Nasib menuliskan</i> kata pertama dari kisah hidupku di kediaman Uskup. (p. 75)
22.	She responded, "No, my beloved, <i>this nightingale</i> should remain alive and <i>sing</i> until dark comes, until spring passes, until the end of the world, and keep on singing eternally.	Gadis itu menjawab, "Tidak, Kekasihku, <i>burung bulbul ini</i> seharusnya tetap hidup dan <i>bernyanyi</i> sampai malam tiba, sampai musim semi berlalu, sampai akhir dunia, dan terus menyanyi abadi." (p. 75)
23.	Is it for this that <i>the valley swallows the song of the nightingale</i> in its depths, and <i>the wind scatters the petals of the rose</i> , and the feet tread upon the wind cup?	Apakah untuk ini maka <i>lembah menelan nyanyian burung bulbul</i> di kedalamannya, dan <i>angin merusak kelopak mawar</i> , dan kaki menginjak cawan anggur? (p. 77)
24.	I shall sing your name as the valley sings the echo of the bells of the village churches; I shall listen to the language of your soul as <i>the shore listens</i> to the story of the waves.	Aku akan menyanyikan namamu seperti lembah menyanyikan gema lonceng-lonceng gereja desa; aku akan mendengarkan bahasa jiwamu seperti <i>pantai mendengarkan</i> kisah gelombang. (p. 81)

25.	At night, <i>Love will embrace me</i> , and I shall sleep, dreaming of the heavenly world where the spirits of lovers and poets abide.	Saat malam hari, <i>Cinta akan merangkulku</i> , dan aku akan tidur, memimpikan dunia yang indah tempat roh-roh para kekasih dan penyair berdiam. (p. 83)
26.	Autumn passed, and the wind blew the yellow leaves from the trees, making way for <i>winter, which came howling and crying</i> .	Musim gugur pergi, dan angin meniup daun-daun kuning dari pohon-pohon, membuka jalan bagi <i>musim dingin, yang datang menderu dan menangis</i> . (p. 101)
27.	We were three people, gathered and <i>crushed by the hands of destiny</i> .	Kami tiga orang, berkumpul dan <i>dihancurkan oleh tangan nasib</i> . (p. 106)
28.	Do not draw lines of agony upon my forehead, for <i>the wind</i> may pass <i>and read them</i> and refuse to carry the dust of my bones to the green prairies.	Jangan menorehkan garis penderitaan di dahiku karena <i>angin</i> mungkin lewat dan <i>membacanya</i> dan menolak mengangkat debu tulang-tulangku ke padang rumput hijau. (p. 113)
29.	Thus <i>despair weakens our sight</i> and <i>closes our ears</i> .	Dengan demikian, <i>keputusasaan mengaburkan pandangan kita</i> dan <i>menyumpal telinga kita</i> . (p. 116)
30.	<i>That spirit can proudly stand unashamed</i> before the throne of God.	<i>Roh itu dapat dengan bangga berdiri tanpa malu</i> di hadapan takhta Tuhan. (p. 125)
31.	And <i>the souls recite the tragedy of life</i> , and the brides of Heaven sing the hymns of love, sorrow and immortality.	Dan <i>jiwa-jiwa membacakan kisah sedih kehidupan</i> , dan pengantin Surga menyanyikan lagu cinta, kesengsaraan, dan keabadian. (p. 144)

C. Mood

No.	SL	TL
1.	I accepted, <i>my spirit hungry</i> for the divine bread <i>which Heaven placed in the hands of Selma</i> , the spiritual bread which makes our hearts hungrier the more we eat of it.	Aku menerima, jiwaku lapar akan roti ilahi <i>yang ditaruh oleh Surga di tangan Selma</i> , roti rohani yang membuat hati semakin lapar justru jika semakin banyak

		memakannya. (p. 45)
2.	It was the <i>will of Heaven</i> that I should be with Selma alone, at night, in her beautiful home surrounded by trees, where silence, love, beauty and virtue dwelt together.	Adalah <i>kehendak Surga</i> bahwa aku harus bersama Selma sendirian, malam hari, di rumahnya yang indah yang dikelilingi pohon-pohon, tempat kesunyian, cinta, keindahan, dan kebaikan berdiam bersama. (p. 49)
3.	She covered her face with her hands and said in a trembling voice, "Yes, I heard you —I heard a voice coming from the bosom of night and a clamour <i>raging in the heart of the day.</i> "	Gadis itu menutupi wajahnya dengan tangannya dan berkata dengan suara bergetar, "Ya, aku mendengarmu—aku mendengar suara datang dari dada malam dan teriakan <i>kemarahan di hati siang.</i> " (p. 54)
4.	Or was <i>Love</i> asleep when he came to us, and did he, when he woke, <i>become angry</i> and decide to punish us?	Atau apakah <i>cinta</i> sedang tertidur ketika ia datang kepada kita, dan apakah ia, ketika terjaga, <i>menjadi marah</i> dan memutuskan untuk menghukum kita? (p. 78)
5.	And <i>Lebanon</i> , that had looked dignified a week before, when the moon was full and our spirits were happy, <i>looked sorrowful and lonesome that night.</i>	Dan <i>Lebanon</i> , yang tampak gagah seminggu sebelumnya, ketika bulan purnama dan roh-roh kami bahagia, <i>tampak berduka dan kesepian malam itu.</i> (p. 90)
6.	<i>That spirit can proudly stand unashamed</i> before the throne of God.	<i>Roh itu dapat dengan bangga berdiri tanpa malu</i> di hadapan takhta Tuhan. (p. 125)

D. Movement

No.	SL	TL
1.	I was eighteen years of age when <i>love opened my eyes</i> with its magic rays and <i>touched my spirit</i> for the first time with its fiery fingers, and Selma Karamy was the first woman who awakened my spirit with her beauty and led me into the garden of	Aku berusia delapan belas tahun ketika <i>cinta membuka mataku</i> dengan cahaya ajaibnya dan <i>menyentuh jiwaku</i> untuk pertama kali dengan jari-jarinya yang bersemangat. (p. 1)

	high affection, where days pass like dreams and nights like weddings.	
2.	Every time I close my eyes I see those valleys full of magic and dignity and those <i>mountains</i> covered with glory and greatness <i>trying to reach the sky</i> .	Setiap kali aku menutup mata kulihat lembah-lembah penuh dengan keajaiban dan martabat dan <i>gunung-gunung</i> yang ditutupi dengan kegemilangan dan kebesaran yang <i>mencoba menggapai langit</i> . (p 10)
3.	<i>The first force elevates him and shows him the beauty of existence</i> through a cloud of dreams; <i>the second ties him down to the earth</i> and fills his eyes with dust <i>and overpowers him</i> with fears and darkness.	<i>Kekuatan pertama mengangkatnya dan menunjukkannya betapa indah kehadiran</i> lewat awan impian; <i>kekuatan yang kedua mengikatnya</i> ke bumi dan memenuhi matanya dengan debu dan <i>menguasainya</i> dengan rasa takut dan kegelapan. (p. 12)
4.	<i>Solitude</i> has soft, silky hands, but with strong fingers it <i>grasps the heart</i> and makes it ache with sorrow.	<i>Kesunyian</i> memiliki tangan sehalus sutra tetapi jiwa anak laki-laki yang <i>mengalami pukulan dukacita</i> seperti lili putih yang baru saja berkembang. (p. 12)
5.	This secret was discovered by an evil man who is a bishop and <i>whose wickedness hides</i> in the shadow of his Gospel.	Rahasia ini dikuak oleh laki-laki iblis yang merupakan seorang uskup dan <i>kejahatannya bersembunyi</i> di dalam bayangan Ajarannya. (p. 21)
6.	<i>Love</i> is the only freedom in the world because it so <i>elevates</i> the spirit that the laws of humanity and the phenomena of nature do not alter its course.	<i>Cinta</i> adalah satu-satunya kebebasan di dunia ini karena ia begitu <i>mengangkat</i> jiwa sehingga aturan-aturan kemanusiaan dan gejala alam tidak membelokkan alirnya. (p. 33)
7.	<i>Those words</i> were a heavenly song which started with exaltation and ended with sorrow; they <i>raised our spirits</i> to the realm of light and searing flame; they were the cup from which we drank happiness and bitterness.	<i>Kata-kata itu</i> adalah nyanyian surgawi yang dimulai dengan rasa gembira yang meluap-luap dan berakhir dengan kepedihan; mereka <i>mengangkat jiwa kita</i> dalam cahaya dan nyala api yang membakar; mereka adalah cawan

		yang kita pakai untuk meneguk kebahagiaan dan kepahitan. (p. 34)
8.	I accepted, <i>my spirit hungry</i> for the divine bread <i>which Heaven placed in the hands of Selma</i> , the spiritual bread which makes our hearts hungrier the more we eat of it.	Aku menerima, <i>jiwaku lapar</i> akan roti ilahi <i>yang ditaruh oleh Surga di tangan Selma</i> , roti rohani yang membuat hati semakin lapar justru jika semakin banyak memakannya. (p. 45)
9.	Then she said, "If <i>darkness hides</i> the trees and flowers from our eyes, it will not hide love from our hearts."	Gadis itu pun berkata, " <i>Kegelapan menyembunyikan</i> pohon-pohon dan bunga-bunga dari penglihatan kita, tetapi ia tidak akan menyembunyikan cinta dari hati kita." (p. 51)
10.	<i>One thought</i> will come to you at night which will elevate you to glory or lead you to asylum.	<i>Suatu pikiran</i> akan datang padamu malam hari dan akan mengangkatmu kepada kejayaan atau <i>membawamu</i> ke tempat suaka. (p. 52)
11.	<i>That word awakened me</i> from the slumber of youth and solitude and <i>set me</i> on the stage where life and death play their parts.	<i>Kata itu menggugahku</i> dari tidur masa muda, kesunyian dan <i>menempatkan aku</i> pada tahapan ketika kehidupan dan kematian memainkan perannya. (p. 52)
12.	Very soon <i>fate will carry you</i> from this lonely home to the world's spacious court, and this garden will miss the pressure of your footsteps, and your father will become a stranger to you.	Tak lama lagi <i>nasib akan membawamu</i> dari rumah yang sunyi ini ke istana lapang, dan kebun ini akan kehilangan langkah kakimu, dan ayahmu akan menjadi orang asing bagimu. (p. 59)
13.	Tenderly he led Selma into the house while I remained standing in the garden, waves of <i>perplexity beating upon me</i> like a tempest upon autumn leaves.	Dengan lembut ia membawa Selma ke dalam rumah sementara aku tetap berdiri di kebun, <i>gelombang kebingungan memukulku</i> seperti badai menghantam daun-daun gugur. (60)
14.	As I left the house of Farris Effandi Karamy, Selma's voice still rang in my ears, <i>her beauty followed me</i> like	Kerika kediaman Farris Effandi Karamy kutinggalkan, suara lemah Selma masih terngiang di di

	a wraith, and her father's tears dried slowly on my hand.	telingaku, <i>kecantikannya mengikutiku</i> seperti hantu, dan air mata ayahnya perlahan mengering di tanganku. (p. 61)
15.	<i>Any man's soul trembles</i> when he is separated from his only daughter whom he has reared to young womanhood.	<i>Jiwa siapa pun akan bergetar</i> , ketika ia dipisahkan dari satu-satunya anak perempuan yang dibesarkannya hingga menjadi perempuan muda. (67)
16.	<i>Thus destiny seized Selma and led her</i> like a humiliated slave in the procession of miserable oriental woman.	<i>Maka nasib mengejar Selma dan membawanya</i> seperti budak yang dipermalukan dalam prosesi perempuan Timur yang menderita. (p. 68)
17.	When I could no longer resist the impulse, I went, on the weekend, once more to Selma's home —the shrine which Beauty had erected and which Love had blessed, in which the spirit could worship and the <i>heart kneel humbly</i> and pray.	Ketika aku tak bisa lagi menolak dorongan itu, pada akhir minggu sekali lagi aku pergi ke rumah Selma—kuil tempat Keindahan dibangun dan Cinta diberkati, yang di dalamnya roh dapat menyembah dan <i>hati berlutut</i> dengan rendah hati dan berdoa. (p. 71)
18.	I see your <i>spirit quivering</i> around me as a thirsty bird flickers above a spring of water guarded by a hungry serpent.	Aku melihat <i>rohmu bergetar</i> di seputarku seperti burung kehausan yang berkelip-kelip di atas mata air yang dijaga oleh ular yang lapar. (p. 75)
19.	And if <i>the tempest separates us</i> on this rough ocean, <i>the waves will unite us</i> on the calm shore; and if this life kills us, death will unite us.	Dan jika <i>prahara memisahkan kita</i> di lautan yang sulit ini, <i>gelombang akan mempersatukan kita</i> di pantai yang tenang; dan jika kehidupan ini membunuh kita, kematian akan mempersatukan kita. (p. 78)
20.	Will you remember me after <i>this tempest has sunk the ship of our love</i> ? Will you hear the whispering of my wings in the silence of the night?	Akankah kau mengingatku <i>setelah prahara ini menenggelamkan kapal cinta kita</i> ? Akankah kau mendengar bisik-bisik sayapku dalam keheningan malam? (p. 80)
21.	At dawn, <i>Love</i> will wake me from slumber and <i>take</i> me to the distant	Saat dini hari, <i>Cinta</i> akan membangunkanku dari tidur dan

	field, and at noon will lead me to the shadows of trees, where I will find shelter with the birds from the heat of the sun.	<i>membawaku</i> ke ladang yang jauh, dan saat siang hari akan membawaku di bawah rindangnya pohon-pohon, tempat aku akan menemukan perlindungan bersama burung-burung dari panasnya matahari. (p. 83)
22.	Do not draw lines of agony upon my forehead, for <i>the wind</i> may pass and read them and refuse to <i>carry the dust of my bones</i> to the green prairies.	Jangan menorehkan garis penderitaan di dahiku karena <i>angin</i> mungkin lewat dan membacanya dan menolak <i>mengangkat debu tulang-tulangku</i> ke padang rumput hijau. (p. 113)

E. Agent

No.	SL	TL
1.	<i>The silence that guards the tomb</i> does not reveal God's secret in the obscurity of the coffin, and the rustling of the branches whose roots suck the body's elements do not tell the mysteries of the grave, by the agonized sighs of my heart announce to the living <i>the drama which love, beauty, and death have performed</i> .	<i>Keheningan yang menjaga pusara</i> itu tidak mengungkap rahasia Tuhan dalam kegelapan keranda, dan gerisik cabang yang akarnya mengisap tubuh tidak mengungkapkan rahasia makam, tetapi tarikan napas jantungku yang amat menyakitkan mengumumkan kepada yang hidup, <i>drama yang sudah dipentaskan oleh cinta, kecantikan, dan kematian</i> . (p. 4)
2.	<i>In the opinion of the fox</i> , high bunches of grapes that can't be reached are sour.	<i>Menurut pendapat rubah</i> , ikatan-ikatan anggur yang berada di tempat tinggi yang tak bisa digapai rasanya masam. (p. 68)
3.	During my youth, <i>Love will be my teacher</i> ; in middle age, my help; and in old age, my delight.	Selama masa mudaku, <i>Cinta akan menjadi guruku</i> ; pada usia pertengahan, pembantuku; dan pada masa tua, kebahagiaanku. (p. 84)